

PARTISIPASI PEREMPUAN MELALUI ORGANISASI NON PEMERINTAH FATAYAT DAN MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA DALAM PENANGANAN COVID-19

Moh. Rizky Godjali¹, Yeby Ma'asan Mayrudin²

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

yeby@untirta.ac.id

Abstrak

Artikel ini menyelidik tentang partisipasi organisasi non pemerintah berbasis perempuan yaitu Fatayat dan Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) dalam penanganan dampak pandemi Corona virus Disease 2019 (Covid-19) di tengah budaya patriarki yang masih kokoh. Geliat budaya dan praktik patriarki kerap memunculkan eksklusi politik terhadap aktivitas dan peran sentral kaum perempuan. Hal itu terkonfirmasi di masa pandemi aktivitas dan peran kaum perempuan sengaja dieksklusi sehingga tidak banyak terekspos secara luas di masyarakat. Sampai September 2020 wabah Covid-19 cenderung belum menunjukkan angka penurunan yang positif, saat ini terlihat angka kematian terus meningkat. Hal tersebut menjadi sangat krusial dan problematik di tengah penyebaran wabah yang massif itu diperlukan upaya kreatif dari para pemangku kepentingan khususnya kepemimpinan nasional dan daerah yang seyogyanya bersinergi dan berkolaborasi dengan kaum perempuan dalam menghadapi perang dengan wabah tersebut. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini menyusun puzzle yang bercerai berai menjadi satu kesatuan yang utuh atas fenomena aktivisme gerakan organisasi perempuan Fatayat dan Muslimat NU di masa pandemi. Maka, penelitian ini memfokuskan bahasan untuk membedah aktivisme dan partisipasi aktif organisasi perempuan tersebut yang tidak banyak terpublikasi oleh beragam platform media pemberitaan daring dan konvensional. Adapun metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara dan studi literatur atau dokumen. Metode tersebut bermanfaat untuk membedah fenomena yang terjadi dengan mengamati secara seksama dan menelaah aktivitas sosial dua organisasi perempuan Islam tersebut dalam menanggulangi dampak pandemi. Adapun hasil penelitian ini menemukan bahwasanya aktivisme partisipasi dua organisasi perempuan Islam tersebut di masa pandemi berperan penting dan massif, namun sayangnya terlihat sengaja dieksklusi sehingga tidak banyak terekspose secara luas di masyarakat.

Kata kunci: Partisipasi Perempuan, Covid-19, Fatayat, Muslimat, Patriarki

Abstract

This article examines the women's participation through non-government organizations, namely Fatayat and Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) in handling the impact of the Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) amidst strong patriarchal culture. The development of patriarchal culture and practices often raises political exclusion from the activities and central roles of women. This was confirmed during the pandemic, the activities and roles of women were intentionally excluded so that they were not widely exposed in the community. Until September 2020 the Covid-19 outbreak tends not to show a positive decline, at this time it is seen that the death rate continues to increase. This becomes very crucial and problematic in the midst of the massive spread of the plague, which requires creative efforts from stakeholders, especially national and regional leadership, which should work together and collaborate with women in dealing with the war with the epidemic. Therefore, the aim of this research is to formulate a puzzle that splits into a unified whole for the phenomenon of activism in the women's organizations movement during the pandemic. Thus, this study focuses on the discussion to dissect the activism and active participation of these women's organizations which are not widely published by various platforms of online and conventional news media. The research method used a qualitative approach with phenomenological methods. The data collection techniques used were interviews and literature studies. This method is useful for dissecting the phenomenon that occurs by observing carefully and examining the social activities of the two Islamic women's organizations in dealing with the impact of the pandemic. The results of this study found that the participation of the two Islamic women's organizations during the pandemic played an important and massive role, but unfortunately it appears to be deliberately excluded so that it is not widely exposed in the community.

Keywords: Women's Participation, Covid-19, Fatayat, Muslimat, Patriarchy

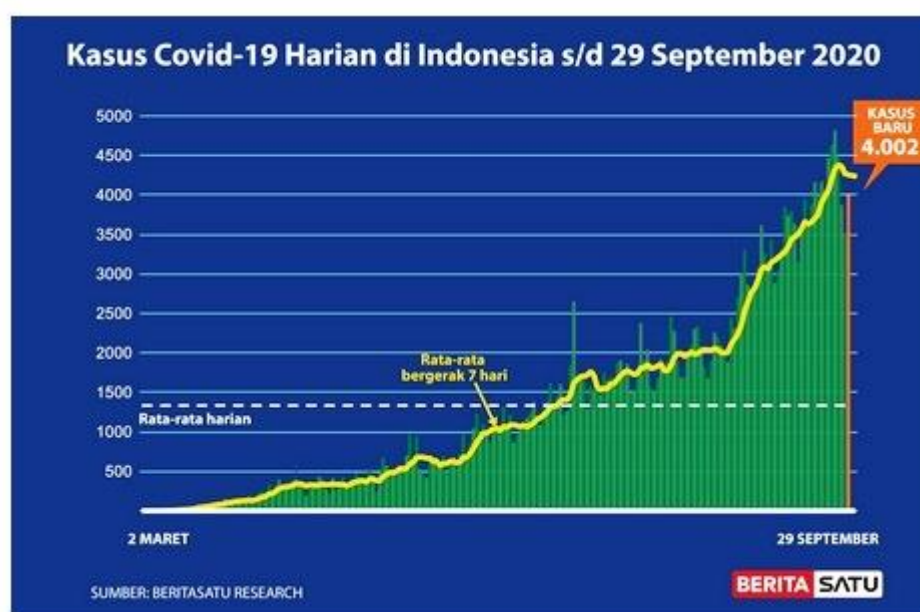
PENDAHULUAN

Geliat budaya dan praktik patriarki kerap memunculkan eksklusi politik terhadap aktivitas dan peran sentral kaum perempuan. Ironisnya kemerdekaan Republik Indonesia kiranya belum mampu memerdekakan kaum perempuan dari *stereotype* dan imaji liar yang berimbas pada ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Hal itu terkonfirmasi di masa pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19), aktivitas dan peran kaum perempuan sepertinya sengaja dieksklusi sehingga tidak banyak terekspose secara luas di masyarakat. Penelitian ini memfokuskan bahasan untuk membedah aktivisme dan partisipasi organisasi perempuan seperti Fatayat dan Muslimat *Nahdlatul Ulama* (NU) yang tidak banyak terpublikasi oleh beragam *flatform* media dan masyarakat luas. Aktivisme dan partisipasi otonom yang berbasis gender sayangnya kerap tidak selalu mendapat *feedback* positif dan pengakuan. Justru sebaliknya –meminjam istilah Young– mengalami eksklusi

sosial yaitu tindakan peminggiran atau marginalisasi atas eksistensi individu atau kelompok. Oleh sebab itu, segala aktivitas dan peran sentral organisasi perempuan semisal Fatayat dan Muslimat NU juga mengalami hal demikian. Padahal aktivitas kedua organisasi sayap kaum *Nahdliyin* tersebut cukup massif bergotong royong menolong masyarakat yang terdampak penyebaran dan infeksi Covid-19.

Pandemi Covid-19 hingga saat ini belum menunjukkan angka penurunan yang signifikan, bahkan angka kematian terus meningkat baik secara global, nasional maupun lokal. Berdasar pada data resmi pemerintah Indonesia yang dilaporkan di situs www.covid19.go.id tanggal 29 September 2020, Pasien terkonfirmasi Positif Covid-19 di Indonesia sejumlah 282.724 orang, Pasien Sembuh sejumlah 201.437 orang, dan Pasien Meninggal meningkat menjadi 10.601 orang. Artinya mengalami peningkatan perharinya berkisar antara 100-an orang meninggal. Berikut lihat sajian data di bawah ini:

Gambar 1. Perkembangan Kasus Covid-19 sampai 29 September 2020



Sumber: beritasatu (2020)

Maka pertanyaannya adalah apa yang sudah dikerjakan oleh pemerintah pusat maupun lokal selaku penanggungjawab urusan publik? Hal tersebut menjadi sangat krusial di tengah penyebaran wabah Covid-19 yang massif diperlukan upaya kreatif dari para pemangku kepentingan khususnya pimpinan pusat, daerah dan pemerintahan lokal di bawahnya. Sayangnya peran aktor formal dilihat belum optimal dikarenakan tersandung hambatan struktural dan keterbatasan sumberdaya.

Meski demikian, aktivisme peran aktor maupun organisasi non pemerintah baik secara individu maupun komunitas terlihat menunjukkan empati dan solidaritasnya terhadap warga yang terdampak wabah Covid-19. Lihat saja (Kompas, 2020) mulai dari para konglomerat terkaya di Indonesia, komunitas masyarakat sipil sampai anak sekolah bergotong royong untuk menunjukkan dukungannya kepada pemerintah, tenaga medis dan para pasien serta masyarakat terdampak pandemi. Hal tersebut sudah banyak diberitakan dan viral melalui beragam *platform* media. Namun pemberitaan mengenai aktivisme kaum perempuan yang juga berperan penting seolah secara sengaja dipinggirkan. Jangan sampai kelak di masa depan peranan penting perempuan di tengah pandemi Covid-19 tidak diketahui mengenai aktivisme dan gerakan sosialnya sehingga menjadi kepingan yang hilang dan cenderung sengaja direduksi karena persoalan sentimen dan bias gender.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat terdampak Covid-19 khususnya di wilayah Banten cukup terbantu dengan aktivisme organisasi perempuan yang dinaungi *Nahdlatul Ulama* (NU) yaitu organisasi Fatayat dan Muslimat NU. Aktivisme dari kedua organisasi perempuan tersebut tidak banyak diketahui publik, hal itu dikarenakan kurangnya pemberitaan dari media-media mainstream dan *platform* media daring lainnya. Publikasi hanya dilakukan oleh pengurus dari masing-masing organisasi melalui website resminya dan hanya beberapa media lokal saja yang ikut memberitakan terkait dengan aktivisme kedua organisasi tersebut dalam menangani dampak Covid-19.

Adapun tinjauan literatur atas studi-studi terdahulu yang membahas terkait aktivisme Fatayat dapat ditelusuri mulai dari studi elaboratif dan eksploratif tentang pergerakan kaum perempuan Islam Indonesia tersebut yang berperan penting dalam upaya transformasi sosial terkait diskursus persamaan dan kesetaraan hak laki-laki dan perempuan di Indonesia dan membangkitkan semangat keluar dari penindasan dan belenggu patriarki (Hamidah, 2016; Rahmawati, 2015; Safri, 2012). Studi (Wafiroh, 2014) yang memeriksa pergerakan taktis dan strategis organisasi perempuan Islam Fatayat NU dalam memperjuangkan pemberdayaan kaum perempuan di era Pemerintahan Soekarno dan Soeharto. Studi (Agustin & Sari, 2016) lebih spesifik lagi mengenai Fatayat NU sebagai gerakan organisasi perempuan Islam berperan dalam lingkup literasi politik tentang kesadaran atas kewarganegaraan dan hak politik serta mendorong partisipasi politik kaum perempuan di Sidoarjo. Lalu ada lagi studi (Hajaroh, 2016) yang menyelidik internalisasi Pengarus utamaan Gender di tubuh organisasi perempuan Islam, Fatayat NU Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian studi (Sukamto, 2017) yang menulis kajian tentang produktivitas perempuan muda yang menjadi anggota organisasi Fatayat *Jam'iyah Nahdlatul Ulama* (NU) di Kota Surabaya. Dalam konteks ini, Fatayat tidak hanya organisasi yang fokus

pada keagamaan dan pendidikan, melainkan menjadi organisasi yang ikut mengisi ruang sosial, kesehatan, politik dan juga ekonomi. Selain itu, studi (Nadhifah, 2020) membedah gerakan Fatayat di tingkat ranting (Desa Kemplong, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan) melakukan akselerasi pemberdayaan perempuan di bidang kesehatan.

Selanjutnya, ditemukan juga studi-studi terkait Muslimat NU. Penelitian pertama yang cukup relevan ialah apa yang ditulis oleh (Huda, 2016) dengan judul “*Motherhood Spirit untuk Kedermawanan Sosial di Muslimat Nahdlatul Ulama Ponorogo.*” Hasil penelitiannya, ia menyebut bahwa kaum ibu yang selama ini dianggap sebagai kaum lemah dan tidak berdaya mampu memberikan kontribusi yang signifikan guna mewujudkan keadilan sosial melalui kedermawanan dan pemberdayaan mereka. Bahwasannya kaum perempuan yang selalu dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai kaum yang lemah, melalui kontribusinya yang signifikan dalam hal kedermawanan dan kepeduliannya dapat turut serta mewujudkan keadilan sosial. Pondasi dasar dari aktivitas Muslimat NU Ponorogo dalam menolong sesamanya ialah Spirit kerelaan (*motherhood spirit*). Dari berbagai model dan ragam kegiatan yang dilakukan tersebut tampak bahwa Muslimat NU Ponorogo dalam konteks *motherhood social* dan sudah beranjak dari *motherhood biologis*. Penelitian selanjutnya digagas oleh (Farida, 2019) yang berupaya untuk memotret aktivitas dan peran serta Muslimat NU tidak sekedar organisasi sayap atau badan otonom yang dibentuk memenuhi formalitas kelembagaan induknya semata. Lebih dari itu, ia menemukan adanya atensi organisasi tersebut dalam mengupayakan terbinanya perdamaian antar umat agama. Pergerakan organisasi ini menunjukkan perannya yang signifikan dalam membangun perdamaian. Peran tersebut dapat dibedakan menjadi dua bentuk pertama, *capacity building* di lingkungan anggota dan pengurus PW Muslimat NU Jawa Tengah. Kedua, Guna menghindari klaim kebenaran serta dalam rangka meningkatkan toleransi antar umat, maka anggota dan pengurus membangun harmonisasi intern serta bersinergi dengan lembaga pemerintah dan organisasi keagamaan lainnya.

Adapun tinjauan literatur yang terkait dengan fenomena pandemi covid-19 beranjak dari kajian (MS & Rizaldi, 2020) tentang pemeriksaan kebijakan publik pemerintahan Joko Widodo dalam menangani pandemi covid. Kemudian (Riksandi & Hidayat, 2020) tentang terbangunnya sebuah gerakan sosial (yaitu gerakan *workout from home*) melalui tagar di media sosial untuk kampanye hidup sehat dalam keseharian di masa pandemi. Studi (Sutrisna, 2020) yang menyajikan urgensi sebuah gerakan literasi di tengah pandemi. Studi (Salim & Azriani, 2020) terbangunnya kepedulian kolektif dalam bentuk gerakan sosial masyarakat digital merespon persoalan pandemi di Surabaya. Selain itu, studi (Haryadi & Malitasari, 2020) menunjukkan penguatan aksi kolektif dan solidaritas sosial di masa

pandemi karena “mutual problem” yang menimpa semua lapisan masyarakat. Kemudian kajian yang cukup dekat dengan penelitian kami yaitu studi (Erowati, Prasetyo, Astuty, & Anggraeni, 2020) menyelidik aktivisme gerakan perempuan (Persit Kartika Chandra Cabang XXXIX Pati) yang disebut sebagai aktor penggerak tumbuhnya modal sosial di tengah masa krusial akibat dampak covid-19.

Seluruh ulasan penelitian-penelitian terdahulu yang dipaparkan merupakan kajian-kajian yang kami nilai cukup relevan dengan isu utama dalam penelitian kami yaitu menguatnya peran organisasi perempuan Fatayat dan Muslimat NU di masa pandemi yang hendak berpartisipasi aktif di tengah budaya patriarki. Lebih dari itu, aktivitas dua organisasi perempuan tersebut telah berupaya untuk melakukan pemberdayaan dan membantu menyelesaikan persoalan publik khususnya keadilan dan kesetaraan gender. Sebagai badan otonom, dua organisasi perempuan sayap NU menjalankan program-programnya secara independen dan tidak terikat pada bantuan pemerintah. Dalam menjalankan aktivitasnya selalu mengedepankan nilai-nilai perjuangan dan kepentingan kaum perempuan. Kebermanfaatan atas keberadaan organisasi telah teruji pada berbagai konteks dan tempat. Sehingga penelitian ini sesungguhnya sebagai kelanjutan dan mengisi kekosongan dari pengembangan praktik faktual terkait peran dan partisipasi organisasi sayap perempuan NU ini dalam menangani permasalahan sosial dan ekonomi akibat dampak pandemi covid-19.

Dalam kajian politik pemerintahan, artikel ini memperkaya khazanah tentang partisipasi kaum perempuan melalui organisasi non pemerintah (NGO) seperti Fatayat dan Muslimat NU di tengah masih belum terkoordinasinya peran serta pemerintah dalam menanggulangi dampak covid-19. Hal ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki oleh pemerintah dalam melawan dan mengatasi Pandemi Covid-19. Tidak kalah penting, bahwa penanganan terhadap kondisi pandemi membutuhkan peran serta dari pihak-pihak di luar pemerintah. Penelitian ini dinilai penting untuk melakukan identifikasi, analisa, dan perumusan model terhadap aktivisme dan partisipasi pihak-pihak *non-government* dalam menjalankan peran membantu menangani penyebaran covid-19. Sehingga akan menjadi sumbangsih pengetahuan yang berarti bagi pemangku kebijakan bahwa terdapat sekelompok masyarakat berbasis pergerakan, khususnya perempuan yang dapat diandalkan untuk membantu pemerintah di tengah kondisi krisis seperti pandemi Covid-19 yang menerpa negara Indonesia. Kemudian, secara praktis, diskursus seperti ini perlu secara masif dilakukan guna melawan kekokohan patriarki dan memperjuangkan keadilan gender serta merawat cerita historis atas kehadiran dan peranan perjuangan kaum perempuan di segala aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara, agar tidak menjadi bab yang hilang –meminjam istilah (Weatherford, 2010)– dalam sejarah penanganan

dan penanggulangan dampak penyebaran pandemi Covid-19. Penelitian ini perlu untuk dikerjakan karena persilangan isu penting antara partisipasi perempuan dan budaya patriarki di Indonesia. Bagaimana tidak, bila menawarkan isu gender kerap menimbulkan eksklusi atau bahkan penolakan karena masih mendarah dagingnya praktik patriarki di tengah masyarakat. Interseksi tersebut dikhawatirkan semakin menggerus keadilan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi guna menjabarkan terkait dengan realita yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan karena dianggap relevan dan berguna bagi tim peneliti untuk memahami, menggali, dan mengungkap persoalan tertentu dari apa yang diteliti (Mayrudin, Husna, & Yuliati, 2020; Moleong, 2014). Kemudian fenomenologi dimanfaatkan sebagai pendekatan untuk menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu terkait. Pendekatan ini berupaya membiarkan realitas mengungkap dirinya sendiri secara alami. Dengan stimulus pertanyaan, subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena atau peristiwa. Pendekatan ini punya beberapa kelebihan dalam memahami dan memeriksa suatu realitas (Hasbiansyah, 2008). Sesungguhnya penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek yaitu narasumber mengenai pengalaman dan aktivismenya menggalang pengorganisasian partisipasi otonom berbasis perempuan dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19 di tengah kokoh dan solidnya budaya patriarki.

Meski pendekatan fenomenologi bersifat subjektif, karena fakta mengacu pada penuturan para subjek yaitu aktivis Fatayat dan Muslimat NU baik secara langsung maupun tidak langsung yang mengalami suatu fenomena penanganan wabah Covid-19. Namun hal demikian dapat diatasi dengan objektivitas fenomenologi yang artinya membiarkan fakta berbicara dengan dirinya sendiri. Ada dua cara, yaitu: *epoche* (peneliti menanggihkan atau menunda penilaian terhadap fakta atau fenomena, dengan membiarkan fenomena itu berbicara apa adanya tanpa intervensi penilaian baik-buruk dan sebagainya); dan *eidetik* (memahami fenomena melalui pemahaman atas ungkapan atau ekspresi yang digunakan subjek, lalu peneliti coba melakukan empati, mencoba memasuki wilayah pengalaman pemikiran subjek melalui proses imajinatif (Hasbiansyah, 2008). Cara-cara tersebut bermanfaat untuk mengungkap fenomena yang terjadi dengan mengamati secara seksama dan menelaah aktivitas sosial organisasi Fatayat dan Muslimat NU dalam menanggulangi dampak pandemi virus corona.

Adapun teknik pengumpulan data yang tim gunakan adalah wawancara mendalam dan studi literatur. Selanjutnya data ataupun informasi yang terkumpul dilakukan tahapan reduksi (Hasbiansyah, 2008; Moleong, 2014) sehingga dapat

disajikan dan ditarik kesimpulan sebagai hasil telaah atas pembedahan mengenai *partisipasi perempuan melalui organisasi non pemerintah dalam penanganan Covid-19* yang fokus pada organisasi muslimah Fatayat dan Muslimat NU. Di samping melacak partisipasi aktifnya, diskursus lain yang hendak kami telisik ialah praktik patriarki yang kerap meng-eksklusi aktivisme gerakan-gerakan kaum perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Fatayat dan Muslimat NU di Masa Pandemi Covid-19

Muslimat NU merupakan salah satu organisasi kaum perempuan tertua yang berdiri di masa awal kemerdekaan Indonesia yaitu 29 Maret 1946 dan masih eksis sampai sekarang. Sebenarnya awal berdirinya NU hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Namun dalam perjalanan dan perkembangannya, juga melibatkan dan mengakomodasi kaum perempuan. Hal itu dikarenakan kaum perempuan NU juga ingin turun serta berorganisasi secara aktif untuk memperjuangkan beragam kepentingan kaum perempuan. Sejauh ini aktualisasi dari gerakan sosial organisasi perempuan tersebut yaitu menyelenggarakan pendidikan diniyah (PAUD dan TK), majlis taklim kaum perempuan, pelatihan keterampilan bagi perempuan, menangani bidang sosial kemasyarakatan (panti asuhan yatim piatu), bidang dakwah sampai pengelolaan unit bisnis haji dan umroh serta penerbitan. Adapun Fatayat adalah organisasi non pemerintah yang merupakan salah satu Badan Otonom (BANOM) di bawah naungan NU berbasis pada kaum perempuan muda NU. Organisasi beranggotakan perempuan berusia muda maksimal 40 tahun (nu.or.id; fatayatnu.or.id). Organisasi perempuan NU ini terbilang sebagai organisasi besar, karena secara struktural keorganisasiannya mulai dari paling bawah di tingkat desa (Anak Ranting dan Ranting) sampai tingkat nasional (Pimpinan Pusat). Sukamto (2017) dan Surachman (2019) menyebut bahwa sebagai organisasi yang hadir di wilayah-wilayah Indonesia, Fatayat kerap memberikan kontribusi positif kepada daerah, di antaranya peran dalam bidang pendidikan, dakwah, kesehatan, sosial politik dan ekonomi (Sukamto, 2017; Surachman, 2019). Persamaan antara Fatayat dengan Muslimat adalah sama-sama sebagai badan otonom berbasis kaum perempuan. Untuk perbedaannya hanya berlandaskan usia, bila Fatayat NU beranggotakan perempuan berusia muda (maksimal 40 tahun), namun Muslimat NU beranggotakan kaum perempuan berusia dewasa (nu.or.id).

Pandemi Covid-19 merebak ke hampir semua negara dan merajalela di wilayah-wilayah Indonesia. Akibatnya menyebabkan kematian yang tidak sedikit, kehilangan pendapatan atau penghasilan dan terbatasnya ruang aktualisasi. Meskipun demikian di tengah massifnya serangan virus itu, ada sebuah harapan

mengenai tumbuh kembangnya rasa solidaritas sosial dari berbagai kalangan, terutama aktivisme gerakan-gerakan perempuan salah satunya adalah Fatayat dan Muslimat NU. Seperti yang dilakukan Pengurus Pusat Fatayat NU menyalurkan bantuan ketahanan pangan kepada masyarakat. Bantuannya berupa peralatan budi daya lele dan sayuran kepada 500 KK di tiga provinsi yakni DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, dan DI Yogyakarta (nu.or.id, 04/09/2020). NU Care-LAZISNU Kota Yogyakarta menyerahkan bantuan permodalan ekonomi produktif yang dikhususkan bagi warga Kota Yogyakarta yang terdampak pandemi Covid 19. Bantuan tersebut merupakan kerja sama antara PCNU Kota Yogyakarta bersama Baznas Kota Yogyakarta dan Baznas Daerah Istimewa Yogyakarta (nu.or.id, 30/08/2020). Beragam kegiatan untuk mengurangi kesengsaraan warga yang terdampak covid-19 terus dikerjakan oleh kedua organisasi tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Annisa Sholihah, Ketua Umum PW Fatayat NU Banten (Wawancara, 2020) bahwa selama pandemi ini organisasinya menggalang aksi kolektif dan partisipasi untuk mengurangi beban hidup masyarakat dengan mengadakan bakti sosial, membagi sembako, uang tunai, *handsanitizer*, dan masker kepada masyarakat yang sangat terdampak covid-19 seperti pemulung dan tukang becak, target khususnya adalah kaum perempuan yang berprofesi informal seperti itu. Ia menegaskan:

“... berangkat dari kondisi tersebut kami tergugah untuk... membantu mereka yang berdampak karena Covid-19, kita melakukan kegiatan ini karena memang situasinya sedang seperti ini dan dalam situasi seperti ini kami merasa perlu hadir di tengah masyarakat untuk membantu, khususnya perempuan.” (Wawancara Sholihah, 2020)

Rasa ketergugahan dan sensitifitas kaum perempuan tersebut merupakan pondasi penting sebagai karakteristik pengejawantahan partisipasi otonom berdasar pada konsepsi (Huntington & Nelson, 1994) yang dimaknai sebagai bentuk reaksi dari suatu keluhan masyarakat di tengah belum optimalnya peran negara. Maka peran aktor dan institusi non pemerintah sebagai alternatif mengisi kekurangan atas upaya aktualisasi peran pemerintah. Dalam masa pandemi Covid-19, menyadarkan kita semua bahwasannya permasalahan ini bukan permasalahan yang hanya menjadi kewajiban negara, melainkan ada juga tanggung jawab sesama warga negara dalam membantu memecahkan permasalahan yang diakibatkan pandemi ini. Bentuk reaksi dari suatu keluhan bahkan jeritan masyarakat khususnya kaum perempuan yang mendorong munculnya inisiasi aktivisme organisasi perempuan Islam tersebut untuk turut andil dalam

penanganan dampak covid-19 di Indonesia. Hal itu ditegaskan juga oleh Riri Khariroh (Wawancara, 2020) selaku pengurus Pimpinan Pusat (PP) Fatayat NU, bahwa tujuan dari gerakan ini ialah gerakan kemanusiaan sebagai bentuk tanggung jawab Fatayat untuk terus berkhidmat kepada masyarakat. Khariroh (Wawancara, 2020) dengan fasih menyampaikan peran aktif organisasinya di masa pandemi dengan menyebut bahwa Fatayat sangat responsif terhadap permasalahan pandemi covid-19 dengan melakukan beberapa bidang kegiatan programatik, yaitu sebagai berikut:

Empat aktivitas utama yang dilakukan Fatayat NU pada masa pandemi covid-19 telah memperlihatkan banyak manfaat bagi sebagian masyarakat. Sebagai organisasi yang bergerak di bidang sosial berbasis keagamaan, tentu saja Fatayat NU tidak memiliki kompetensi kelembagaan secara teknis di bidang kesehatan dalam tindakan kuratif menyembuhkan pasien-pasien positif covid-19. Namun, persoalan penyebaran virus Corona bukan hanya dimonopoli bidang kesehatan semata. Dampak pandemi Covid 19 telah memukul sektor ekonomi dan terjadi perubahan sosial drastic di masyarakat. Empat aktivitas utama yang dijalankan Fatayat NU memberikan bukti adanya kontribusi besar sebuah partisipasi otonom dan kolektif kaum perempuan pada bidang-bidang non tindakan medis. Pada ranah dakwah, aktivitas yang dilakukan Fatayat NU sangat membantu aspek psikologis umat Islam yang memerlukan petunjuk menjalankan ibadah di masa Pandemi. Fatayat NU menjadi salah-satu organisasi garda terdepan yang gencar melakukan sosialisasi dan penyebaran informasi mengenai fiqih ibadah di masa Pandemi. Penyebaran virus Corona telah menyebabkan ibadah-ibadah yang mengutamakan dijalankan secara berjamaah tidak bisa berlangsung normal. Dengan adanya informasi fiqih tersebut, umat menjadi tenang dan nyaman beribadah meski dalam situasi Pandemi di masyarakat.

Aktivitas berikutnya yakni masuk kategori sektor Promosi Kesehatan, jelas apa yang dilakukan Fatayat NU cukup membantu dalam pencegahan penyebaran Covid 19. Mereka telah melakukan kampanye masif tentang pentingnya menjaga protokol kesehatan pencegahan penyakit menular. Fatayat NU juga telah membagikan masker kain kepada masyarakat luas dan membuat tempat cuci tangan di beberapa titik keramaian. Aktivitas seperti ini memang menjadi kegiatan mainstream yang banyak dilakukan lembaga-lembaga sosial lainnya dalam rangka meringankan tugas pemerintahan. Sedangkan aktivitas lainnya di bidang sosial dan advokasi, juga turut berdampak memberikan manfaat besar bagi warga terdampak Covid 19

Adapun di bidang sosial, kegiatannya berupa mendistribusikan kebutuhan pokok, seperti paket sembako dan logistik rumah tangga ke kelompok-kelompok miskin di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (JABODETABEK) serta Banten. Kegiatan ini Fatayat bekerja sama dengan Lazis NU yang memang

diberikan mandat utamanya untuk paket sembako ini kepada kelompok-kelompok kecil rentan yang terkena dampak covid-19. Selain itu, Fatayat menjalin kerja sama dengan Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) untuk fokus mendorong ribuan orang perempuan yang memiliki usaha kecil untuk dapat mengakses dan mendapatkan modal usaha serta mendapatkan *training* pemberdayaan ekonomi;

Selanjutnya, bidang advokasi dan hukum, kegiatannya memfasilitasi layanan konseling daring bagi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan di masa pandemi melalui Lembaga Konsultasi untuk Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (LKP3A). Hal ini juga yang dilakukan oleh Fatayat karena lembaga layanan saat ini tidak beroperasi, sehingga teman-teman perempuan yang mengalami kekerasan tidak bisa melakukan pengaduan langsung ke lembaga layanan, maka mereka melakukan pengaduan secara daring. Kegiatan ini dilakukan disebabkan karena banyaknya teman perempuan yang mengalami kekerasan dapat mengadukan kasusnya dan kemudian dapat dicarikan solusinya.

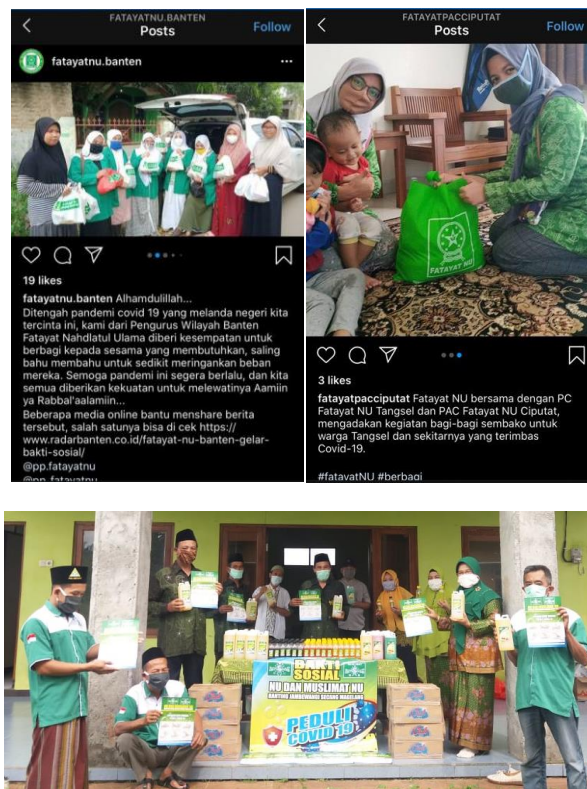
Gerakan penanganan covid-19 yang dilakukan oleh organisasi perempuan Fatayat NU tidak hanya itu saja, tetapi juga sudah mendorong aktivisme dari para pengurus Fatayat di berbagai wilayah di Banten. Berikut di bawah ini beberapa partisipasi yang dikerjakan oleh kaum perempuan melalui organisasi Fatayat NU dalam menangani penyebaran Covid-19 dan dampak akibatnya: (1) **Fatayat NU Banten:** Pengurus Wilayah Fatayat NU Banten berpartisipasi dalam penanganan Covid-19 melalui gerakan bakti sosial yang diselenggarakan pada 11 Mei 2020 di Kampung Gempol dan Kampung Kubang Apu, Kota Serang Banten (Radar Banten, 2020). Sasaran utama dari gerakan bakti sosial tersebut ialah janda, manula, dan korban PHK akibat dari pandemi Covid-19. Adapun dana yang digunakan ialah bersumber dari donasi kolektif tiap-tiap pengurus Fatayat NU. Sholihah (Ketua PW Fatayat NU Banten, Wawancara, 2020); (2) **Fatayat NU Kabupaten Tangerang:** Partisipasi yang diberikan oleh Fatayat NU Kabupaten Tangerang ialah dengan menyediakan Posko terpadu guna penanganan Covid-19, kegiatan tersebut diselenggarakan dengan kerja sama antara pengurus Fatayat dengan Laziz NU Kabupaten Tangerang (Instagram Fatayat NU Kabupaten Tangerang); (3) **Fatayat NU Lebak:** Pengurus Cabang Fatayat NU Lebak berpartisipasi dalam hal memberikan edukasi kepada masyarakat melalui gerakan patuh protokol kesehatan dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19 di Kabupaten Lebak (Antaraneews Banten, 2020); (4) **Fatayat NU Kota Serang:** Partisipasi yang diberikan oleh Fatayat NU Kota Serang dalam rangka penanganan Covid-19 ialah melalui kerja sama dengan APEDI (Asosiasi Pengusaha Desa Indonesia), menyelenggarakan kegiatan sosial dengan agenda memberikan edukasi kepada masyarakat terkait pentingnya menjaga kebersihan dan pentingnya menggunakan masker di tengah Pandemi Covid-19. Selain itu mereka juga membagikan masker secara gratis kepada masyarakat kota Serang, dengan

sasarannya ialah masyarakat-masyarakat yang beraktivitas di luar rumah. Adapun titik lokasi kegiatan pembagian masker tersebut dilakukan di sekitar Pasar Lama Royal dan Pasar Rau (Patron.id, 2020); (5) **Fatayat NU Tangerang Selatan:** Fatayat NU Tangerang Selatan bersama dengan beberapa PAC (Pimpinan Anak Cabang), yakni PAC Pamulang, Serpong, Ciputat dan Pondok Aren melakukan penggalangan dana guna memberikan bantuan sembako kepada kader-kader Fatayat NU khususnya dan masyarakat di sekitar Tangerang Selatan yang terkena dampak pandemi Covid-19 (Redaksi Tangsel, 2020).

Adapun partisipasi otonom Muslimat NU seperti dihimpun dari website muslimatnu.or.id banyak melakukan gerakan-gerakan yang berkaitan dengan penanganan Covid-19 baik di tingkat nasional, lokal maupun internasional. Gerakan yang dilakukan oleh Muslimat NU tingkat nasional ialah berupa pemberian edukasi melalui webinar yang diadakan oleh Pengurus Pusat Muslimat NU serta pemberian beberapa bantuan, seperti bantuan paket lebaran, bantuan sembako, bantuan APD dan Masker untuk paramedis, serta menggalang donasi untuk korban Covid-19. Gerakan yang dilakukan oleh Muslimat NU di tingkat internasional, diantaranya ialah: kegiatan bakti sosial ke panti asuhan yang dilakukan oleh Muslimat NU PCI Sudan dan pembagian masker serta sterilisasi masjid di distrik Tsim Sha Tsui Hongkong oleh Muslimat NU PCI Hongkong.

Gerakan penanganan Covid-19 yang dilakukan oleh organisasi ini tidak hanya berada di tingkat nasional maupun internasional saja, tetapi juga dilakukan oleh pengurus-pengurus Muslimat NU tingkat daerah. Partisipasi tersebut di antaranya ialah: Gerakan ABC (Ayo Basmi Corona) serta menyalurkan bantuan dari Gubernur Jawa Timur kepada masyarakat yang terkena dampak dari Covid-19 yang dilakukan oleh Muslimat NU PC Pamekasan; pemberian edukasi serta pembagian *handsanitizer* yang dilakukan oleh Muslimat NU PC Malang dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19; kegiatan sosialisasi kedisiplinan protokol kesehatan pencegahan virus Covid-19 yang diselenggarakan oleh Muslimat NU Nganjuk; kegiatan pembagian sembako bagi masyarakat yang terkena dampak pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh Muslimat NU PW Maluku, Bolaang Mongondow, Kediri dan Kabupaten Melawi; Aksi Bakti Sosial yang dilakukan oleh Muslimat NU PC Biak Numfor Papua dalam rangka membantu masyarakat yang terkena dampak Covid-19; penyemprotan disinfektan di 220 titik yang diselenggarakan oleh Muslimat NU PC Kalisat Jember; dan kegiatan pemberian bantuan nutrisi untuk tenaga medis se-kecamatan Banyumas yang dilakukan oleh Muslimat NU PC Banyumas (www.muslimatnu.or.id). Berikut di bawah ini dokumentasi kegiatan Fatayat dan Muslimat NU yang diambil dari beragam sumber:

Gambar 2. Foto Kegiatan Fatayat dan Muslimat NU



Sumber: Diambil dari berbagai akun Fatayat & Muslimat NU di Media Sosial

Partisipasi yang dilakukan Fatayat dan Muslimat NU dalam penanganan penyebaran Covid-19 menunjukkan sebuah partisipasi otonom dan kolektif sebagai organisasi yang menaungi kepentingan perempuan anggotanya dan perempuan secara umum. Partisipasi ini didorong oleh sebuah situasi baru di lingkungan sekitar berupa tingginya korban terinfeksi virus corona dan luasnya dampak sosial-ekonomi dari penyebaran Covid 19. Situasi pandemi global yang telah memengaruhi kehidupan masyarakat di dalam negeri di Indonesia, telah menuntut banyak pihak untuk berbuat sesuatu mengatasi krisis yang terjadi. Fatayat dan Muslimat NU termasuk pihak yang terdorong untuk terlibat mengatasi persoalan penyebaran virus tersebut. Tidak hanya dari unsur eksternal, dorongan internal dari para pengurus dan anggota turut memicu partisipasi masif kedua organisasi sayap perempuan NU di masa Pandemi Covid-19 ini. Para anggota dan pengurus menginisiasi Fatayat dan Muslimat NU sebagai organisasi dengan

jumlah anggota yang banyak, tersebar di seluruh Indonesia, dan memiliki sumber daya jaringan yang luas untuk melakukan tindakan nyata guna membantu negara menangani penyebaran Covid-19 dan dampaknya.

Partisipasi Fatayat dan Muslimat NU menunjukkan peran penting dalam mengonstruksi penggalangan solidaritas yang berjalan secara alami, otonom, dan menjadi wadah alternatif perjuangan partisipatif di masa pandemi ini. Kedua organisasi perempuan NU tersebut terbilang sebagai cerminan yang selaras dengan karakteristik Melucci yang merupakan sekumpulan warga negara aktif menggalang aksi kolektif berdasar pada identitas kolektif berbasis gender dan ekspresi spiritualitas (Melucci, 1958).

Eksklusi terhadap Partisipasi Organisasi Perempuan

Kajian mengenai perempuan dalam lingkup budaya, sosial politik dan ekonomi sudah banyak dilakukan oleh para sarjana dalam berbagai konteks tujuan. Beberapa studi menyajikan fakta mengenai perempuan dan kokohnya budaya patriarki di Indonesia yang memunculkan rintangan, hambatan dan tantangan bagi aktivisme kaum perempuan dalam konteks politik elektoral (Nimrah dan Sakaria, 2015); membelenggu kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang diatur dalam perundangan (Sakina & A., 2017); dan menyebabkan ketidakadilan gender berupa marjinalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda bagi kaum perempuan (Susanto, 2015). Kajian (Bereni & Revillard, 2019) memeriksa hambatan atau kesulitan yang dialami gerakan perempuan dalam berpartisipasi pada lembaga-lembaga dominan.

Studi Mackinnon (Kymlicka, 2011, p. 319) yang membedah pengaruh kesetaraan dan/atau persamaan hak-hak di Amerika Serikat mengungkap bahwa hukum kesetaraan gender sama sekali tidak efektif dalam memberikan keadilan bagi perempuan. Chambers (2008, p. 267) dan Tong (1998) menegaskan bahwa eksistensi patriarki di kehidupan bermasyarakat secara sadar terus dipelihara dan imaji dominatif laki-laki superior (maskulin) dan perempuan inferior (feminin) terus dinormalisasi. Akibat dari hal-hal tersebut, kaum perempuan menghadapi dan mengalami diskriminasi, intoleransi, dan eksklusi di ranah domestik (keluarga) dan bahkan ranah publik seperti yang diungkap pada studi Jaggar (1983, dalam Young, 1990) dan Okin (1979 dalam Kymlicka, 2011).

Perspektif gender hadir untuk menghilangkan ketimpangan dan ketidakadilan gender. Sebagai sebuah strategi, perspektif ini berguna dalam tataran memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender (Indriyany, Hikmawan, & Godjali, 2018). Seperti biasa, perbincangan mengenai gender tak dapat dilepaskan dengan diskursus praktik patriarki sebagai struktur sosial (Chambers, 2008, p. 267), konstruksi kebudayaan (Rivkin dan Ryan dalam (Anwar, 2009, p. 10; Susanto, 2015), dan konstruksi sejarah (Faturachman, 2002 dalam Susanto, 2015) yang membendung dan menghambat aktivisme perjuangan keadilan dan

kesetaraan gender. Hal ini merefleksikan situasi masyarakat Indonesia sesungguhnya masih sangat kental budaya patriarki. Dampaknya isu perempuan masih dianggap tidak penting (Young, 2000).

Meskipun isu kesetaraan gender menjadi tuntutan hampir di semua negara, namun faktanya tidak mudah untuk mewujudkannya. Hal ini dikarenakan konstruksi budaya masyarakat melalui nalar patriarki yang membedakan peran laki-laki dan perempuan (Young, 2000). Pada dasarnya terjadinya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dikarenakan dalam negara yang menganut sistem patriarki selalu menempatkan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki. Hal tersebut membuat terbatasnya ruang kesempatan bagi perempuan untuk dapat menunjukkan peran dan partisipasinya di dalam masyarakat. Konstruksi budaya ini sudah berlangsung lama dari generasi ke generasi (Susanto, 2015). Dominasi dari kaum laki-laki terhadap perempuan telah terjadi dalam segala bidang, termasuk dalam bidang organisasi kemasyarakatan.

Partisipasi otonom yang dilakukan organisasi perempuan Fatayat dan Muslimat NU sepertinya hendak mendekonstruksi budaya patriarki yang kerap melakukan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk juga eksklusi atau marginalisasi atas aktivisme dan peran penting kaum perempuan di tengah masyarakat pada masa pandemi covid-19 terjadi karena dianggap berbeda (Hikmawan, 2020). Sesungguhnya salah satu fokus dalam penelitian ini ialah untuk menyelidik permasalahan eksklusi atau marginalisasi terhadap kaum perempuan ini. Jangan-jangan memang pada masa pandemi ini budaya patriarki mengeksklusi peran sentral kaum perempuan, memang eksklusi ada karena dianggap berlainan dari mayoritas (Hikmawan, 2017). Padahal jika membedah aktivisme dan partisipasi organisasi perempuan Fatayat dan Muslimat NU di masa pandemi covid-19 ini sangat luar biasa. Tetapi memang gerakan berbasis perempuan sering kali terpinggirkan, tidak membuat media tertarik untuk mempublikasikan gerakan-gerakan perempuan. Karena “hegemoni mayoritas” telah menjadi keseharian yang kemudian dianggap sebagai suatu normalitas seperti halnya stereotip budaya dan media sesungguhnya menjadi sumber ketidakadilan (Young, 1990, p. 47). Menurut Khariroh (Wawancara, 2020) hal ini bukan fenomena baru, ini fenomena yang sudah terjadi cukup lama, yaitu bagaimana suara-suara perempuan, gerakan-gerakan perempuan jarang sekali diangkat media. Dalam rangka menegaskan ungkapan tersebut, maka kami menelusuri dan mendaftar media-media daring yang ada di Banten. Sayangnya, dari 36 media daring yang kami telisik, hanya empat media yang memberitakan mengenai partisipasi otonom dua organisasi perempuan NU tersebut di masa pandemi.

Lanjutnya, ia menegaskan bahwa media di Indonesia dinilai masih didominasi oleh aktor-aktor yang memiliki cara pandang patriarki. Pada sisi

lainnya, media juga kerap hanya terfokus mengangkat isu dan pemberitaan yang menyedot perhatian publik secara luas. Artinya diperlukan konten berita yang menggugah rasa penasaran dan keingintahuan publik untuk mengikutinya. Berita mengenai kriminalitas, kontroversi, fenomena tak lazim, serta menimbulkan kerugian/korban yang besar telah mengisi daftar tetap kategori pemberitaan yang disukai Media. Hal ini tentu saja berdampak pada minimnya media untuk memotret dan menyebarluaskan kegiatan positif dari gerakan-gerakan perempuan.

Jadi bila membincang soal eksklusi terhadap partisipasi organisasi-organisasi perempuan NU yang dilakukan oleh media, tidak hanya dalam konteks pandemi, tapi juga terjadi pada beragam konteks yang sangat patriarki (Wawancara Khariroh, 2020). Aktivisme Fatayat sepertinya mengalami “*exclusion from benefits of political influence or economic participation, strategic power, or segregation from opportunities*” (Young, 2000, p. 105). Masudi (dalam Susanto, 2015) menyatakan bahwa memang konstruksi sejarah masyarakat patriarki sudah sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih superior dibanding dengan perempuan. Alhasil budaya itu secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender.

KESIMPULAN

Partisipasi organisasi non pemerintah berbasis perempuan Fatayat dan Muslimat NU dalam penanganan penyebaran dan dampak wabah covid-19 bersifat otonom (bukan dimobilisasi) yang memberi kontribusi positif terhadap sesama. Hal tersebut memberi sumbangsih yang sangat bermanfaat serta telah turut serta membantu mengisi peran negara dalam menangani pandemi ini. Namun, sayangnya partisipasi dan peran kaum perempuan sengaja dieksklusi sehingga tidak banyak terekspose oleh media secara luas di masyarakat. Membuminya kultur dan praktik patriarki yang demikian ini akhirnya akan bermuara pada terjadinya perlakuan diskriminasi, intoleransi, eksklusi, marjinalisasi, eksploitasi maupun kekerasan terhadap perempuan (Young, 1990, p. 9).

Adapun sarannya mengenai penanganan wabah covid-19 yang cenderung belum menunjukkan angka kematian yang tinggi menjadi sangat krusial diperlukan upaya kreatif dari para pemangku kepentingan khususnya pemimpin daerah yang seyogyanya bersinergi dan berkolaborasi dengan kaum perempuan dalam menghadapi perang dengan wabah tersebut. Kemudian, media-media perlu mempertimbangkan keadilan gender atau pengarusutamaan gender dalam pemberitaannya agar kiprah partisipasi kaum perempuan memperoleh ruang sehingga eksistensinya dapat diketahui dan diapresiasi serta tertulis dalam tinta emas perjuangan kaum perempuan.

E. Daftar Pustaka

- Agustin, M. N. & Sari, M. M. K. (2016). Partisipasi Fatayat Nahdlatul Ulama Sidoarjo Dalam Pendidikan Politik Bagi Perempuan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(4), 1073–1088.
- AntaraneWS Banten. (2020). *Fatayat Nahdlatul Ulama Lebak ajak Warga Taati Protokol Kesehatan Cegah Covid-19*. Retrieved from <https://banten.antaraneWS.com/berita/101065/fatayat-nahdlatul-ulama-lebak-ajak-warga-taati-protokol-kesehatan-cegah-covid-19>
- Anwar, A. (2009). *Geneologi Feminis: Dinamika Pemikiran Feminis dalam Novel Pengarang Perempuan Indonesia 1933-2005*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Bereni, L., & Revillard, A. (2019). *A Paradigmatic Social Movement? Women's Movements and the Definition of Contentious Politics To cite this version: HAL Id : halshs-02090355*.
- Chambers, C. (2008). Gender. In C. McKinnon (Ed.), *Issues in Political Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Erowati, D., Prasetyo, K. B., Astuty, S., & Anggraeni, T. (2020). Peran Organisasi Perempuan dalam Penguatan Social Capital Melawan Pandemi Covid-19 (Studi pada Gerakan Kampanye Sosial Persiti Kartika Chandra Kirana XXXIX Kabupaten Pati Jawa Tengah) Dewi. *Indonesian Journal of Anthropology*, 5(July), 30–41. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i1.28056>
- Farida, U. (2019). PEMBANGUNAN PERDAMAIAN (Studi Kasus Muslimat NU Jawa Tengah). *Palastren*, 11, 51–72.
- Hajaroh, M. (2016). ADOPTSI KEBIJAKAN PENGARUSUTAMAAN GENDER DALAM ORGANISASI FATAYAT. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 44–56.
- Hamidah, H. (2016). Indonesian Islamic Movement of Women: a Study of Fatayat Muslimat Nu (1938-2013). *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(1), 162–174. <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.260>
- Haryadi, D., & Malitasari, D. N. (2020). SOLIDARITY DURING COVID-19 PANDEMIC (A case study on the social action of Yogyakarta Food Solidarity and the. *Jurnal Partisipatoris*, 2(2), 58–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp.v2i2.12849>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Hikmawan, M. D. (2017). Pluralisme Demokrasi Politik Di Indonesia. *Journal of Governance*, 2(2), 223–247. <https://doi.org/10.31506/jog.v2i2.2678>
- Hikmawan, M. D. (2020). Consensual democracy: A challenge for differentiated citizenship. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(2), 380–396.
- Huda, M. (2016). Motherhood Spirit Untuk Kedermawanan Sosial Di Muslimat Nahdlatul Ulama Ponorogo. *Kodifikasia*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v9i1.460>

- Huntington, S. P., & Nelson, J. M. (1994). *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Rineka Cipta.
- Indriyany, I. A., Hikmawan, M. D., & Godjali, M. R. (2018). *Pengarusutamaan Gender Melalui Partisipasi Politik Perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Banten*.
- Kompas. (2020, September 7). *kapitalisasi solidaritas sosial atasi krisis pandemi*. Retrieved from <https://bebas.kompas.id/baca/bebas-akses/2020/09/07/kapitalisasi-solidaritas-sosial-atasi-krisis-pandemi/>
- Kymlicka, W. (2011). *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer: Kajian Khusus atas Teori-teori Keadilan* (II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mayrudin, Y. M., Husna, N. A., & Yuliati, F. R. (2020). Kontestasi Kuasa Kepemimpinan Formal dengan Informal dalam Kebijakan Publik dan Politik Keseharian. *Journal of Political Issues*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.33019/jpi.v2i1.30>
- Melucci, A. (1958). The Process of Collective Identity. In H. Johnston & B. Landermans (Eds.), *Social Movement and Culture*. New York: Carrol & Graft Publishers.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- MS, Z. H., & Rizaldi, A. (2020). Merespon Nalar Kebijakan Negara Dalam Menangani Pandemi Covid 19 Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 7(1), 36–53. <https://doi.org/10.24815/ekapi.v7i1.17370>
- Nadhifah, A. (2020). *PEMBERDAYAAN ANGGOTA FATAYAT NU RANTING KEMPLONG SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN GENERASI SEHAT di DESA*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nimrah dan Sakaria, S. (2015). Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan Dalam Pemilu Legislatif 2014). *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(2), 2407–9138.
- Patron.id. (2020). *Fatayat NU Kota Serang Berikan Edukasi dan Bagikan Masker Kepada Masyarakat*. Retrieved from <https://patron.id/fatayat-nu-kota-serang-berikan-edukasi-dan-bagikan-masker-kepada-masyarakat>
- Radar Banten. (2020, May 12). *Fatayat NU Banten Gelar Bakti Sosial*. Retrieved from <https://www.radarbanten.co.id/fatayat-nu-banten-gelar-bakti-sosial/>
- Rahmawati, D. E. (2015). Gender Discourse and Women Movements in Nahdlatul Ulama (NU). *Journal Of Government and Politics*, 6(2), 228–247. <https://doi.org/10.18196/jgp.2015.0017>
- Redaksi Tangsel. (2020). *Fatayat NU Bagikan Sembako Untuk Kader Terdampak Covid-19*. Retrieved from <https://www.tangerangekspres.co.id/2020/05/20/fatayat-nu-bagikan-sembako-untuk-kader-terdampak-covid-19/>
- Riksandi, D., & Hidayat, D. (2020). Gerakan Hidup Sehat Melalui Workout From Home Di Instagram Pada Masa Pandemi Covid-19. *Osf.io*. Retrieved from

- <https://osf.io/5vtq8/download>
- Safri, A. N. (2012). BANGKIT DARI KETERTINDASAN (Studi atas Pemikiran Kesetaraan Gender Fatayat NU). *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 11(1), 115. <https://doi.org/10.14421/musawa.2012.111.115-134>
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Salim, K., & Azriani, T. (2020). Community Social Movement Through Digital Media as a Response to the Covid-19 Pandemic in Surabaya , East Java. *Indonesian Journal of Digital Society*, 1(2), 37–43.
- Sukamto. (2017). Analisis Produktivitas Perempuan Fatayat NU. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8, 277–302.
- Surachman, A. I. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis komunitas masyarakat melalui perempuan fatayat NU di era globalisasi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2).
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Muwazah*, 7(2), 120–130.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 268–283. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (II). Colorado: Westview Press.
- Wafiroh, N. (2014). The Islamic-Political Genealogy of Fatayat in Soekarno and Soehato Era : *Indonesian Feminist Journal*, 2, 32–49.
- Weatherford, J. (2010). *Ratu Mongol: Kisah Ketangguhan Putri-putri Genghis Khan Memimpin Kekaisaran Terbesar di Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Young, I. M. (1990). *Justice on the Politics of Difference*. New Jersey: Princeton University Press.
- Young, I. M. (2000). *Inclusion and Democracy*. Oxford University Press.